

ADOLESCENT'S PERCEPTIONS IN SMAN 1 SUBANG TOWARD LGBT PHENOMENON

PERSEPSI REMAJA DI SMAN 1 SUBANG TERHADAP FENOMENA LGBT

Elga Rahadian Arsyah

Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY

ABSTRACT

Background : *Lesbian, Gay, bisexual, and Transgender (LGBT) is a group of people who involved into same-sex relationships and make a controversy in the society. Adolescent period is vulnerable for being LGBT because in this period they were looking for self identity and can increase the number of stress among LGBT youths due to the stigma of the society toward this sexual minorities. The research need to be done to find out the perception among adolescents against this phenomenon.*

Methods : *Design of this research is qualitative descriptive study to know deeper into the perceptions and experiences of participants through in-depth interviews with participants totalling 10 persons were selected through purposive technique sampling based on characteristics. Data were analyzed through qualitative approach using the technical thematic content analysis.*

Result : *In this study obtained 8 themes regarding the perception of senior high school's youth toward LGBT phenomenon they are; the desire in self that consist of 4 categories, create a gaps that consist of 4 categories, potentially to thrive that consist of 2 categories, less religion belief comprehension that consist of 2 categories, passively affected that consist of 8 categories, rejected from society that consist of 2 categories, the way to come back that consist 4 categories, and creat a negative effect that has 2 categories and 6 sub categories.*

Conclusion : *The perception of youths toward LGBT phenomenon in SMAN 1 Subang get 8 themes that appear from the idea of participants they are; the desire in self, create a gaps, potentially to thrive, less religion belief comprehension, passively affected, rejected from society, the way to come back, and create a negative effect.*

Key Word : *Perception of LGBT, youth, sexual minorities, mental health, divergence, same-sex relationships.*

ABSTRAK

Latar belakang : *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) adalah sekelompok orang yang terlibat di dalam hubungan sesama jenis sehingga menimbulkan kontroversi di masyarakat. LGBT rentan menyerang usia remaja yang sedang menghadapi masa pencarian identitas diri dan dapat meningkatkan angka kejadian stres di kalangan remaja karena stigma masyarakat terhadap kelompok minoritas seksual. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui persepsi di kalangan remaja terhadap fenomena ini.*

Metode : *Desain pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menggali lebih dalam persepsi dan pengalaman partisipan melalui wawancara secara mendalam (*in-deept interview*) dengan partisipan berjumlah 10 orang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan karakteristik. Data dianalisis melalui pendekatan kualitatif menggunakan teknis *thematic content analysis*.*

Hasil : *Pada penelitian ini didapatkan 8 tema mengenai persepsi remaja SMA terhadap fenomena LGBT yaitu, dorongan dalam diri terdiri dari 4 kategori, menimbulkan kesenjangan terdiri dari 4 kategori, berpotensi untuk berkembang dengan 2 kategori, pemahaman agama yang kurang terdiri dari 2 kategori, terpengaruh secara pasif terdiri dari 8 kategori, ditolak masyarakat terdiri dari 2 kategori, jalan untuk kembali terdiri dari 4 kategori, dan menimbulkan efek negatif terdiri dari 2 kategori dan memiliki 6 sub kategori.*

Kesimpulan : *Persepsi terhadap fenomena LGBT pada Remaja di SMAN 1 Subang mendapatkan 8 tema yang muncul dari ide partisipan yaitu dorongan dalam diri, menimbulkan kesenjangan, terpengaruh secara pasif, pemahaman agama yang kurang, ditolak masyarakat, berpotensi untuk berkembang, jalan untuk kembali, dan menimbulkan efek negatif.*

Kata kunci : *persepsi LGBT, remaja, kelompok minoritas, kesehatan mental, penyimpangan, menjadi LGBT.*

PENDAHULUAN

Orientasi seksual merupakan gambaran ketertarikan seseorang kepada seseorang lainnya dalam segi seksual baik kepada jenis kelamin yang berbeda (heteroseksual) ataupun kepada sesama jenis kelamin (homoseksual), sekelompok orang yang masuk ke dalam hubungan sesama jenis termasuk ke dalam sekelompok orang yang dikenal sebagai Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender¹.

Orientasi seksual setiap orang berbeda-beda, maka stigma akan muncul disaat kita melihat individu ataupun suatu komunitas melakukan aktivitas keseharian mereka dan kita memandang hal tersebut sebagai sesuatu yang menyimpang².

Analisa melalui *General Sosial Survey* pada tahun 1998 menunjukkan hasil bahwa 2/3 orang dewasa (63,1 %) di Amerika berpendapat bahwa interaksi seksual sesama jenis merupakan perbuatan yang menyimpang, namun pada 2010

jumlah orang yang berpendapat bahwa interaksi seksual sesama jenis merupakan hal menyimpang telah turun menjadi kurang dari setengahnya (49,4 %)³. Dalam sebuah studi pada tahun 2014 di Bangkok, Thailand, menyatakan bahwa beragam perilaku seksual dan identitas gender telah dikenal di wilayah Nusantara sejak dulu, namun identitas homoseksual baru muncul di kota-kota besar pada awal abad ke-20⁴.

Dengan masyarakat yang sudah terstigma, hal ini berefek dalam pelayanan kesehatan yang tidak optimal yang diterima oleh kaum LGBT, seperti yang dijelaskan dalam sebuah penelitian bahwa kaum LGBT akan merasa kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik kaum LGBT, karena tidak semua layanan primer dapat memenuhi kebutuhan krusial ini. Dalam lingkup yang lebih jauh, kesenjangan sosial yang muncul terhadap kaum minoritas menimbulkan hambatan

dalam komunikasi antara petugas layanan kesehatan dengan individu LGBT sehingga berdampak pada pelayanan kesehatan yang tidak optimal⁵.

Angka kejadian stres yang meningkat merupakan suatu dampak dari minoritas seksual yang terjadi, hal ini pula akan menyerang kesehatan mental terutama pada kalangan remaja. Individu pada usia muda lebih terbuka untuk menerima perubahan terhadap perilaku sosial yang menyimpang, salah satunya LGBT jika dibandingkan dengan usia tua yang lebih konservatif untuk menerima perubahan yang baru⁶.

Berdasarkan data diatas menunjukkan prevalensi tingginya angka komunitas LGBT di kalangan remaja serta dampak negatif yang ditimbulkan, hal tersebut menunjukkan tingkat urgensi yang tinggi terkait masalah sosial ini dan ekspansi fenomena LGBT di kalangan remaja harus dikendalikan dan perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui

persepsi dikalangan remaja itu sendiri terhadap fenomena LGBT.

PASRTISIPAN

Partisipan pada penelitian ini adalah siswa remaja di SMAN 1 Subang. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dimana partisipan dipilih berdasarkan karakteristik. Karakteristik partisipan berdasarkan kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu siswa remaja yang sekolah di SMAN 1 Subang. Penetapan jumlah partisipan dilihat dari penelitian sebelumnya berjumlah 10 orang dengan partisipan yang diambil adalah 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berusaha menggali lebih dalam persepsi dan pengalaman partisipan terhadap suatu fenomena sosial tertentu.

Penelitian ini mengembangkan konsep dan pengumpulan fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena peneliti hanya ingin memaparkan situasi dan peristiwa, mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi menurut kondisi nyata dilapangan⁷.

Penelitian dengan metode wawancara ini membutuhkan alat-alat untuk mendokumentasikan semua data yang didapatkan dari partisipan, seperti *voice recorder* dan alat tulis untuk mencatat selama wawancara sebagai cadangan data bila data yang direkam terjadi masalah.

Pada penelitian ini keterlibatan langsung peneliti dengan partisipan menggunakan prosedur pengumpulan data melalui *in-depth interview*. Sebelum melakukan wawancara peneliti memberikan *informed consent* / pernyataan kesediaan menjadi partisipan secara

tertulis. Dalam wawancara kualitatif ini, peneliti akan melakukan *face to face interview* dengan durasi minimal satu jam.

Analisis data pada pendekatan kualitatif menggunakan teknis *thematic content analysis*. Metode analisis ini bertujuan untuk mengkonversi lisan atau tulisan dan bahan lainnya kedalam data digital. Proses *thematic content analysis* ini untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tema dan konsep tujuan penelitian agar dapat dipahami oleh pembaca, proses ini mencakup transkripsi, pembentukan *meaning unit*, penentuan *coding*, kategori, dan terakhir penentuan tema^{8,9}.

Tabel 1. Contoh Meaning Unit, kondensasi meaning unit, kode

<i>Meaning Unit</i>	Kondensasi <i>meaning unit</i>	Kode
LGBT ini didukung oleh	Munculnya LGBT karena	Paham liberalisme

kalangan indonesia mungkin persepsi remaja kita saat ini lebih mengarah kepada kebebasan, seperti mengikuti ideologi liberal, dimana ideologi liberal ini kan lebih ke kebebasan individu, sedangkan dalam negara kita ini ada pembatasan karena ideologi kita pancasila.

salah pemahaman terkait kebebasan yang mengikuti ideologi liberal.

Pendidikan di keluarga itu pasti mempengaruhi si anak, karena keluarga kan merupakan sekolah pertama bagi anak, jadi pendidikan di keluarga akan membentuk karakter si anak.

Pendidikan di keluarga akan membentuk karakter anaknya.

Keluarga membentuk karakter

Tabel 2. Contoh kode, kategori, dan tema

Tema		Menimbulkan Kesenjangan		
Kategori	Penyimpangan	Perilaku tidak beretika	Penyakit Masyarakat	Keanehan
Kode	Menyalahi aturan	Perbuatan memalukan	Penyakit menular	Terlihat aneh
	Tidak sesuai norma	Tidak beretika	Penyakit sosial	Terlihat berbeda
	Irasional	Perilaku tidak pantas	Gangguan mental	
	Jalan yang salah	Tidak senonoh	Gangguan perilaku	

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini diperoleh 8 tema yaitu dorongan dalam diri, menimbulkan kesenjangan, berpotensi untuk berkembang, pemahaman agama yang kurang, terpengaruh secara pasif, ditolak masyarakat, jalan untuk kembali, dan menimbulkan efek negatif, 28 kategori

dan 6 sub kategori, yaitu dampak negatif ke lingkungan 2 sub kategori dan dampak negatif ke pelaku 4 sub kategori dengan tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Penelitian

No.	Sub Kategori	Kategori	Tema
1		Kenyamanan diri Faktor individu	Dorongan dalam diri

		Faktor psikologis remaja Kebebasan	
2		Penyimpangan Perilaku tidak beretika Penyakit masyarakat Keanehan	Menimbulkan kesenjangan
3		Pengaruh lingkungan pergaulan Faktor orang tua Himpitan ekonomi Kurangnya pengetahuan Terinduksi budaya asing Pengaruh media negatif Perkembangan zaman Faktor biologis	Terpengaruh secara pasif
4		Kesadaran dalam diri Menindak dengan halus Menindak dengan tegas Merehabilitasi	Jalan untuk kembali
5	Dampak ke lingkungan sosial Dampak ke lingkungan negara Dampak aspek sosial Dampak aspek psikis Dampak aspek fisik Dampak regenerasi	Dampak negatif ke Lingkungan Dampak negatif ke Pelaku	Menimbulkan efek negatif
6		Stigma masyarakat Meresahkan masyarakat	Ditolak masyarakat
7		Lemah Iman Menyimpang dari Agama	Pemahaman agama yang kurang
8		Perkembangan komunitas Ketidakjelasan pemerintah	Berpotensi untuk berkembang

DISKUSI

Tema pertama yaitu dorongan dalam diri. Banyak faktor yang bisa mendorong seorang individu menjadi LGBT, ada faktor internal ada juga faktor eksternal. Adanya dorongan dalam diri dapat menjadi titik awal seorang individu menjadi LGBT. Tema ini muncul karena

beberapa partisipan berpendapat bahwa seorang individu LGBT pada awal mulanya ada faktor yang mendorong dalam dirinya untuk menjadi LGBT, dorongan dalam diri adalah faktor yang tidak ada sangkut paut nya dengan pengaruh dari luar diri pelaku. Tema kedua yaitu menimbulkan kesenjangan.

LGBT merupakan suatu kaum ataupun komunitas yang apabila muncul ditengah-tengah masyarakat akan menciptakan kesenjangan sosial karena hal tersebut merupakan suatu penyimpangan dan dianggap aneh, seperti dalam sebuah penelitian yang membahas persepsi seorang partisipan yaitu Zhang Beichuan, seorang sarjana Cina yang mengkhususkan diri dalam penelitian seksualitas, mencatat pada tahun 1950-an, 1960-an dan 1970-an, homoseksualitas jarang disebutkan dalam masyarakat, dan ketika ada di masyarakat diperlakukan sebagai sebuah isu yang tidak bermoral karena setiap kali pemerintah berbicara mengenai fenomena buruk di masyarakat, mencakup tiga hal yaitu prostitusi, kecanduan obat, dan homoseksual¹⁰.

Tema ketiga yaitu terpengaruh secara pasif. Seorang individu bisa terpengaruh secara pasif oleh sesuatu hal untuk menjadi LGBT. Partisipan berpendapat bahwa ada pengaruh dari pendidikan rendah terhadap

kecenderungan LGBT, karena individu dengan nilai akademis yang tinggi cenderung lebih konservatif dalam menerima sikap LGBT dan memiliki barier ilmu pengetahuan dibandingkan dengan yang memiliki latar belakang akademis rendah, mereka cenderung memahami bahwa perilaku homoseksual adalah hal yang normal¹⁰.

Tema keempat yaitu pemahaman agama yang kurang. Pengetahuan tentang agama sangat penting untuk seorang individu karena hal ini bisa menjadi penuntun hidup kita agar terhindar dari hal negatif seperti LGBT ini. Partisipan berpendapat bahwa perilaku LGBT merupakan penyimpangan dari norma-norma agama, terutama agama yang mereka anut adalah agama islam, karena dalam islam semua manusia sudah mempunyai jodohnya masing-masing, dan jodoh itu adalah lawan jenis. Penolakan terhadap perilaku homoseksual dapat berdasar pada pengetahuan agama dan juga semua institusi agama dengan tegas

menolak keberadaan LGBT, terutama untuk agama Islam¹¹.

Tema kelima yaitu ditolak masyarakat. Mayoritas masyarakat menolak keberadaan LGBT di lingkungannya karena hal itu dianggap sesuatu yang tidak wajar dan menyimpang, dan juga dianggap berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Munculnya stigma di masyarakat menjadi dasar penolakan LGBT, stigma mengarah pada pandangan yang negatif dan status sosial yang rendah di masyarakat, maka seorang individu yang berada dalam kelompok yang terstigma akan memperoleh akses yang kurang untuk dapat dihargai, kurang mempunyai pengaruh terhadap orang lain, dan juga kurang bisa mengontrol nasib mereka sendiri².

Tema keenam yaitu berpotensi untuk berkembang. Pada zaman yang semakin maju dan berkembang ini, pelaku LGBT semakin banyak dan menyebar di berbagai tempat. Partisipan menyampaikan ada pengaruh dari negara maju yang sudah

menghapuskan hukum terkait kriminalisasi homoseksual, dan menetapkan perundang-undangan antidiskriminasi terhadap kaum homoseksual¹¹. Perkembangan LGBT juga dipengaruhi oleh negara-negara yang sudah membuat suatu pusat pelayanan kesehatan khusus untuk LGBT, karena kaum LGBT kebanyakan segan untuk memberitahu ke petugas kesehatan bahwa dirinya adalah LGBT karena takut ada penolakan dan stigma¹².

Tema ketujuh yaitu jalan untuk kembali. Pelaku LGBT masih punya peluang untuk kembali normal, banyak partisipan yang berpendapat bahwa para pelaku LGBT bisa kembali normal bila ada kesadaran dalam dirinya bahwa yang dilakukannya itu salah. Dukungan teman dan keluarga juga bisa menjadi sebagai cara untuk mengembalikan keadaan pelaku LGBT menjadi normal, karena dukungan dari teman dekat merupakan faktor perkembangan dari kehidupan remaja untuk membentuk kesiapan diri menghadapi tugas sosial di kehidupan

mendatang dan teman dekat merupakan kelompok sosial yang dapat memahami dinamika permasalahan sosial yang dialaminya, disamping dukungan teman dekat dukungan keluarga juga merupakan dukungan internal terpenting karena setelah kelompok remaja menyatakan orientasi seksualnya kepada teman dekatnya akhirnya akan memberitahu orang tua atas orientasi seksualnya, oleh karena itu dukungan dari teman dekat dan keluarga sangat berpengaruh untuk mengendalikan orientasi seksual yang menyimpang tersebut⁶.

Tema kedelapan yaitu menimbulkan efek negatif. LGBT merupakan suatu perilaku yang menyimpang di mata masyarakat, yang selanjutnya akan menimbulkan banyak efek negatif ke lingkungan dan juga ke pelaku sendiri. Partisipan berpendapat bahwa LGBT banyak menimbulkan efek negatif ke pelaku, salah satunya adalah pelaku akan mudah terjangkit penyakit, termasuk penyakit seksual karena stigma

terhadap LGBT selalu terkait dengan penyalahgunaan obat terlarang, resiko penyakit seksual yang tinggi, kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan dan berkurangnya upaya preventif penyakit terhadap populasi LGBT¹³. Ketidakefektifan pelayanan kesehatan tersebut salah satu penyebabnya adalah karena pelaku LGBT segan untuk memberitahukan identitas orientasi seksualnya, karena pelaku LGBT takut terhadap adanya reaksi homophobia dari petugas kesehatan, khawatir kehilangan kepercayaan, dan takut untuk terstigma¹². Efek lain terhadap pelaku LGBT adalah terganggunya psikis pelaku LGBT, hal ini bisa disebabkan karena pengaruh dari stigma dan reaksi penolakan dari masyarakat sekitarnya, sehingga pelaku menjadi stress dan itu menyebabkan pemikirannya terganggu, karena menurut survey tingkat stres gangguan psikis pada pelaku LGBT dapat dikatakan tinggi¹⁴.

KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini persepsi yang didapat hanya dari partisipan dengan latar belakang heteroseksual sehingga persepsi yang didapatkan tidak merepresentasikan secara faktual keadaan yang dialami oleh seorang homoseksual, biseksual, maupun transgender hanya didukung oleh berbagai penelitian yang meneliti perbedaan persepsi partisipan heteroseksual maupun homoseksual, karena apabila ingin mendapatkan secara menyeluruh mengenai persepsi terhadap fenomena LGBT, sebaiknya didapatkan dari partisipan heteroseksual maupun homoseksual, namun hal ini masih sulit untuk dilakukan karena sulitnya jangkauan kepada kelompok homoseksual apabila ingin melakukan penelitian dengan mengaplikasikan metode kualitatif menggunakan *in depth interview*.

Keterbatasan lainnya yaitu, hasil penelitian sebelumnya mengenai persepsi terhadap fenomena LGBT sangat sedikit yang menggunakan pendekatan kualitatif sehingga pada saat analisis data peneliti banyak menggunakan penelitian

pendukung dengan pendekatan kuantitatif untuk memperkaya hasil penelitian.

Keterbatasan selanjutnya adalah pengetahuan yang kurang luas dan kurang percaya dirinya partisipan untuk mengutarakan pendapatnya membuat peneliti sulit menggali persepsi dari partisipan, sehingga harus ada pengulangan wawancara untuk menggali lebih dalam persepsi partisipan.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini persepsi terhadap fenomena LGBT pada Mahasiswa Tahun Pertama di University Residence mendapatkan 8 tema yang muncul dari ide partisipan yaitu dorongan dalam diri, menimbulkan kesenjangan, terpengaruh secara pasif, pemahaman agama yang kurang, berpotensi untuk berkembang, ditolak masyarakat, jalan untuk kembali, dan menimbulkan efek negatif.

SARAN

Berdasarkan keterbatasan penelitian saat ini dan untuk pengembangan

penelitian kedepannya, saran bagi penelitian selanjutnya yaitu :

1. Melibatkan partisipan dengan latar belakang homoseksual maupun heteroseksual agar dapat membandingkan persepsi antara dua kelompok yang berbeda sehingga didapatkan informasi yang kaya dan lebih merepresentasikan secara faktual fenomena yang dialami oleh partisipan tersebut.
2. Dalam proses analisis data dapat menggunakan hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan metode kuantitatif maupun *mixed method* untuk memperkaya informasi dan mendapatkan gambaran melalui metode yang berbeda.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan kuisioner untuk menilai persepsi sebagai instrumen untuk penelitian selanjutnya dengan metode kuantitatif ataupun dengan *mixed method*.
4. Untuk peneliti selanjutnya, lebih banyak berlatih untuk wawancara

supaya bisa lebih mudah untuk menggali persepsi dari partisipan, dan jalinlah sambung rasa dengan baik agar partisipan bisa nyaman dan percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kelly-Campbell RJ, Atcherson SR. Perception of quality of life for adults with hearing impairment in the LGBT community. *J Commun Disord*. 2012;45(5):367-377. doi:10.1016/j.jcomdis.2012.05.002.
2. Teliti A. Sexual Prejudice and Stigma of Lgbt People. 2015;11(14):60-69.
3. Coulter RWS, Kenst KS, Bowen DJ, Scout. Research funded by the National Institutes of Health on the health of lesbian, gay, bisexual, and transgender populations. *Am J Public Health*. 2014;104(2). doi:10.2105/AJPH.2013.301501.
4. USAID, UNDP. Being LGBT in Asia: Indonesia Country Report. 2014.
5. Shary T. Report Information from ProQuest. 2016;(January). doi:http://dx.doi.org/10.1108/17506200710779521.
6. Shilo G, Savaya R. Mental Health of Lesbian, Gay, and Bisexual Youth and Young Adults: Differential Effects of Age, Gender, Religiosity, and Sexual Orientation. *J Res Adolesc*. 2012;22(2):310-325. doi:10.1111/j.1532-7795.2011.00772.x.
7. Agustin D. Pemanfaatan Blackberry Sebagai Sarana Komunikasi Dan Penjualan Batik Online Dengan Sistem Dropship Di Batik Solo 85 Agustin Dyah Utami, Ramadian Agus Triyono SMK PGRI Sukoharjo. *J Speed – Sentra Penelit Eng dan Edukasi*

8. Bilgin N. İçerik Analizi. 2000.
9. Batı U, Atıcı B. Thematic Content Analysis Concerning the Emotional Message Repertory of the TV Commercials of the Products Directed at the Young Target Audience. 2016:1-19.
10. Bai B. Percepton Evolution: A Study of Six Chinese International Male Student's Perceptions towards Homosexuality. 2015.
11. Altman D, Aggleton P, Williams M, et al. Men who have sex with men: stigma and discrimination. *Lancet*. 2012;380(9839):439-445. doi:10.1016/S0140-6736(12)60920-9.
12. Mayer KH, Bradford JB, Makadon HJ, Stall R, Goldhammer H, Landers S. Sexual and Gender Minority Health : What We Know and What Needs to Be Done. 2008;98(6):989-996. doi:10.2105/AJPH.2007.127811.
13. Whitehead J, Shaver J, Stephenson R. Outness, Stigma, and Primary Health Care Utilization among Rural LGBT Populations. *PLoS One*. 2016;11(1):e0146139. doi:10.1371/journal.pone.0146139.
14. Bariola E, Lyons A, Leonard W, Pitts M, Badcock P, Couch M. Demographic and Psychosocial Factors Associated With Psychological Distress and Resilience Among Transgender Individuals. 2015;105(10):2108-2117. doi:10.2105/AJPH.2015.302763.
15. Mayer KH, Garofalo R, Makadon HJ. Promoting the successful development of sexual and gender minority youths. *Am J Public Health*. 2014;104(6):976-981. doi:10.2105/AJPH.2014.301876.
16. Goggin K, Malcarne VL, Murray TS, Metcalf KA, Wallston KA. Do Religious and Control Cognitions Predict Risky Behavior? II. Development and Validation of the Sexual Risk Behavior-related God Locus of Control Scale for Adolescents (SexGLOC-

doi:10.1007/s10608-006-9090-1.